

PENERAPAN MICE PADA PUSAT KERAJINAN PERAK KOTAGEDE UNTUK MEMBANGUN SUSTAINABILITY

Dina Karima, Bambang Triratma, Maya Andria Nirawati
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
dinakarima96@gmail.com

Abstrak

Kerajinan atau kriya perak Kotagede merupakan salah satu warisan budaya kerajaan Mataram Islam yang masih dapat kita temui di Kotagede. Namun dari ratusan usaha perak di Sentra Kerajinan Perak Kotagede, kini hanya kurang dari 100 usaha yang terdaftar di UMKM dan beberapa merupakan usaha menengah ke atas. Sedikitnya peminat, ketersediaan bahan baku, hingga tidak adanya penerus menyebabkan turunnya jumlah usaha maupun pengrajin kriya perak Kotagede. Hal itu memicu terputusnya warisan kriya perak Kotagede bagi generasi mendatang. Selain itu, Kota Yogyakarta belum memiliki fasilitas khusus untuk mengorganisasi informasi kriya perak Kotagede yang juga mengakomodasi kegiatan Meeting, Incentive, Convention, Exhibition (MICE) sehingga dapat sustainable.

Berdasarkan isu tersebut Kota Yogyakarta sangat berpeluang untuk memiliki suatu wadah berupa Pusat Kerajinan Perak Kotagede dengan MICE sebagai basis dalam menciptakan wahana edukasi dan rekreasi yang berkelanjutan (sustainable).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana MICE diterapkan untuk membangun sustainability pada ORB. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan konsep acuan bagi perencanaan dan perancangan Pusat Kerajinan Perak Kotagede. Konsep yang dihasilkan terdiri dari konsep makro dan konsep mikro. Konsep makro terdiri dari dua yaitu konsep lokasi dan konsep site, sedangkan konsep mikro terdiri dari empat konsep yakni konsep aktivitas, konsep peruangan, konsep pemasaan, dan konsep komplementer.

Kata kunci: *arsitektur berkelanjutan, kriya perak kotagede, MICE, yogyakarta*

1. PENDAHULUAN

Kerajinan atau kriya perak Kotagede adalah warisan budaya dari kerajaan Mataram Islam saat berkuasa di Yogyakarta. Dalam sejarahnya, kriya perak sempat menjadi primadona baik di kalangan kerajaan maupun turis mancanegara hingga mempengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat setempat. Dewasa ini pun kriya perak masih bertahan dan menjadi potensi kawasan Kotagede. Namun di lain sisi, dari ratusan pengusaha perak di Sentra Kerajinan Perak Kotagede, kini hanya terdapat 91 usaha yang terdaftar dalam data UMKM milik pemerintah dan beberapa usaha menengah keatas yang masih berdiri. Penyebab menurunnya jumlah usahawan atau pengrajin kriya perak Kotagede antara lain minimnya peminat, fluktuasi harga bahan baku, pembebanan pajak, hingga tidak adanya penerus usaha atau pengrajin. Apabila terus terjadi, hal itu dapat mengakibatkan punahnya informasi asli/otentik kriya perak Kotagede untuk generasi selanjutnya.

Yogyakarta belum memiliki wadah atau fasilitas khusus untuk mengintegrasikan informasi kriya perak Kotagede sebagai wahana edukasi dan rekreasi. Sejauh ini keberlangsungan kriya perak Kotagede terlihat pada usaha-usaha yang berdiri di Sentra Kerajinan Perak Kotagede. Karakteristik usaha kriya perak Kotagede cenderung menggunakan toko dengan etalase untuk memajang atau menjual kriya perak, sehingga fungsi utamanya sebagai wadah jual beli dan bukan sebagai wahana edukasi dan rekreasi. Hal tersebut dapat di lihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Karakteristik usaha perak Kotagede sebagai wadah jual beli

Sumber: *google street*, 2018

Karakteristik usaha tersebut pada umumnya tidak mengakomodasi kegiatan edukasi kriya perak, kecuali beberapa usaha kelas menengah ke atas yang menyediakan fasilitas *workshop* membuat kriya perak. Poin ini menandakan bahwa perlu diadakannya wadah atau fasilitas wahana edukasi dan rekreasi yaitu Pusat Kerajinan Perak Kotagede yang menjawab kebutuhan akan pelestarian kriya perak Kotagede. Di samping itu, perhatian akan keberlangsungan kriya perak Kotagede di masa yang akan datang perlu untuk dilakukan sehingga diperlukan upaya untuk membangun *sustainability* pada Pusat Kerajinan Perak Kotagede. Salah satunya dengan menerapkan MICE sebagai basis pada bangunan Pusat Kerajinan Perak Kotagede.

Menurut menurut Kesrul (2004:3) MICE merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata di mana aktifitasnya merupakan bentuk perpaduan *leisure* dan *business* yang melibatkan salah satu atau sekelompok orang yang melakukan aktifitas bersama sehingga membentuk rangkain kegiatan yang didalamnya termasuk *meeting*, *Incentive Travel*, *Conventions*, *Conference*, *Congress* serta *Exhibition*. Industri MICE merupakan industri yang dapat memberikan banyak keuntungan dimana akan timbul dampak *multiplier effect* yang dapat menggerakkan roda perekonomian masyarakat daerah tujuan wisata. Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan MICE dapat berasal dari berbagai sektor seperti industri, transportasi, perjalanan, rekreasi, akomodasi, kuliner, tempat penyelenggaraan acara, teknologi informasi, perdagangan, dan keuangan.

Di Yogyakarta, kegiatan MICE memiliki prospek yang baik di setiap tahunnya. Terjadi peningkatan yang cukup signifikan apabila melihat data penyelenggaraan kegiatan MICE pada empat tahun terakhir. Data penyelenggaraan MICE di Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Data Penyelenggaraan MICE di DIY tahun 2015-2018

No	Sub Elemen	Tahun				Satuan
		2015	2016	2017	2018	
1	Jumlah Penyelenggara	11.377	14.069	16.135	9.784*	Kali
2	Jumlah Peserta	841.713	951.527	1.046.908	765.251*	Orang

Keterangan: * : data sementara

Sumber: http://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data_dasar/index/225-penyelenggaraan-mice - diakses pada 10 Januari 2018

Data di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2015 jumlah penyelenggaraan MICE mencapai 11.377 kali dengan jumlah peserta sebesar 841.713 orang. Hingga pada tahun 2017, penyelenggaraan kegiatan MICE mencapai angka 16.135 kali dengan jumlah peserta 1.046.908 orang. Angka serta peningkatan jumlah penyelenggaraan tersebut merupakan bukti bahwa sektor MICE memiliki banyak peminat.

Pada umumnya kegiatan MICE berlangsung secara periodik atau memiliki keberlanjutan, misalnya setahun sekali, enam bulan sekali, empat bulan sekali, dan sebagainya. Hal itu dapat berefek pada *venue* MICE yang digunakan sehingga *venue* MICE dapat tetap 'hidup' hingga di masa mendatang.

Dengan demikian, penerapan MICE sebagai basis untuk membangun *sustainability* memiliki prospek yang baik untuk diterapkan dalam konsep perencanaan dan perancangan Pusat Kerajinan Perak Kotagede. Selain itu, penerapan MICE pada ORB tersebut juga mempengaruhi konsep perencanaan dan perancangan lokasi, *site*, peruangan, gubahan massa dan komplementer.

Dengan ini, diharapkan dapat dihasilkan konsep bangunan dengan penerapan MICE untuk membangun *sustainability* pada Pusat Kerajinan Perak Kotagede dalam wujud sebuah wahana edukasi dan rekreasi tentang kriya perak Kotagede. Selanjutnya, konsep yang dihasilkan dapat digunakan sebagai acuan desain Pusat Kerajinan Perak Kotagede.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan untuk memecahkan permasalahan pada perencanaan dan perancangan bangunan Pusat Kerajinan Perak Kotagede. Permasalahan pada penelitian ini yaitu bagaimana mengaplikasikan konsep berkelanjutan (*sustainability*) pada ORB dengan menerapkan MICE sebagai alat untuk membangun *sustainability*. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu mengurai dan menyelesaikan permasalahan dengan teori MICE oleh Kesrul (2004), tinjauan permenpar nomor 5 tahun 2017 tentang destinasi MICE dan permenpar nomor 2 tahun 2017 tentang *venue* MICE, serta teori arsitektur berkelanjutan oleh Hendry (2014) yang ditekankan pada enam aspek yaitu aspek konteks budaya, aspek organisasi ruang dan bangunan, aspek pemberdayaan masyarakat lokal, pemberdayaan sumber daya lokal, konservasi energi dan penanganan limbah.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan dua konsep besar yakni konsep makro yang terdiri dari konsep lokasi dan konsep *site*, serta konsep mikro yang terdiri dari empat konsep yakni konsep aktivitas, konsep peruangan, konsep pemasaan dan konsep komplementer. Konsep-konsep tersebut dihasilkan melalui empat tahap yakni (1) tahap identifikasi urgensi penerapan MICE untuk membangun *sustainability*, (2) tahap pengumpulan data eksisting kriya perak Kotagede, (3) analisis deskriptif pendekatan konsep makro dan mikro, serta (4) perumusan konsep makro dan mikro ORB.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

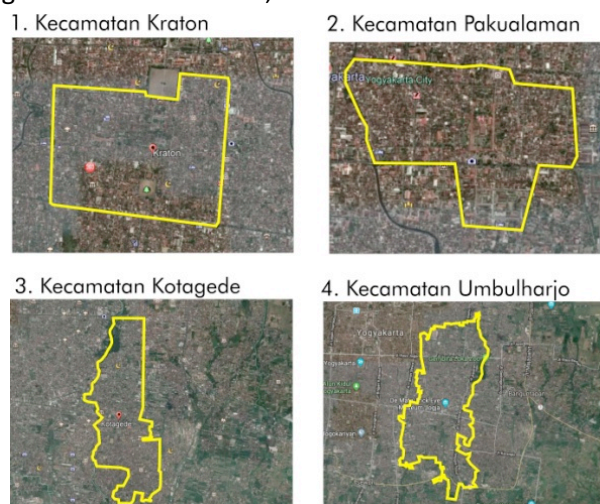
Kriya perak Kotagede merupakan aset budaya potensial yang perlu dilestarikan demi keberlanjutan pelaku kriya perak Kotagede maupun generasi mendatang. Sehingga perlu dibangun sebuah wadah berupa wahana edukasi dan rekreasi tentang kriya perak Kotagede. Berdasarkan kondisi eksisting, kriya perak Kotagede secara umum disajikan di dalam *showroom* atau toko perhiasan dengan etalase sebagai wadah pajangannya (lihat gambar 1.1). Sehingga dapat diketahui bahwa tujuan adanya kriya perak adalah sebagai barang dagangan dan bukan untuk edukasi. Namun terdapat beberapa *showroom* atau toko perhiasan yang menyediakan fasilitas *workshop* sehingga pengunjung dapat mengetahui proses pembuatan kriya perak Kotagede secara langsung. Meski demikian, kondisi tersebut tidak menjamin keberlanjutan (*sustainability*) kriya perak Kotagede sehingga dibutuhkan wadah yang dapat digunakan secara berkelanjutan (*sustainable*). Oleh karena itu, MICE dipilih menjadi alat dan basis perencanaan dan perancangan untuk mewujudkan *sustainability* pada Pusat Kerajinan Perak Kotagede.

Konsep yang dihasilkan meliputi enam konsep, yakni konsep lokasi, konsep *site*, konsep kegiatan, konsep peruangan, konsep pemasaan, dan konsep komplementer.

a. Konsep Lokasi

Lokasi yang strategis sangat penting untuk keberlanjutan bangunan dengan basis MICE. Hal ini sejalan dengan teori kesrul (2004) mengenai pentingnya aksesibilitas pada *venue* MICE sehingga perlu adanya pengaturan transportasi MICE. Pengaturan transportasi MICE terdiri dari enam poin yaitu transportasi udara, *airport shuttle service*, *multiple property shuttle*, *VIP transportation*, *local tour* dan *staff transportation*. Berdasarkan RTRW Kota Yogyakarta, lokasi yang sesuai untuk ORB

adalah lokasi yang terletak pada zona pengembangan pariwisata. Sehingga ditemukan 4 alternatif lokasi yakni Kecamatan Kraton, Kecamatan Pakualaman, Kecamatan Kotagede dan Kecamatan Umbulharjo sebagaimana gambar 2 di bawah ini;



Gambar 1. Alternatif lokasi ORB

b. Konsep Site

Aksesibilitas *site* dengan Sentra Kerajinan Perak Kotagede sebagai sumber asli kriya perak Kotagede menjadi pertimbangan untuk menunjang keberlangsungan kriya perak Kotagede dan pariwisata setempat. Karakteristik jalan, jaringan transportasi, serta ketersediaan lahan juga menjadi pertimbangan untuk menciptakan kenyamanan ORB. Sebagai sebuah wahana edukasi dan rekreasi maka dibutuhkan *site* yang mampu memberikan kesan luas dan rekreatif bagi pengunjung. Berdasarkan kriteria tersebut, *site* yang mendekati kriteria ditemui pada Kecamatan Kotagede, tepatnya pada Kelurahan Rejowinangun. Alternatif *site* berada dekat dengan jalan kolektif sekunder (Jalan Gedongkuning), dapat diakses oleh beragam transportasi, serta memiliki jarak tempuh ke Sentra Kerajinan Perak Kotagede yang relatif dekat yaitu sekitar 1-2 kilometer sehingga antara ORB dengan lokasi wisata Sentra Kerajinan Perak Kotagede dapat terintegrasi. Gambar 3 di bawah ini merupakan gambaran alternatif *site* yang mendekati kriteria.



Gambar 2. Alternatif site 1 (kiri) dan alternatif site 2 (kanan) yang berlokasi di Kotagede

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa orientasi kedua *site* menuju ke arah timur. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi *site* dapat mempengaruhi orientasi arah bangunan. Orientasi yang menghadap ke arah timur mengakibatkan ORB dapat terkena paparan sinar matahari langsung yang mampu merugikan bangunan. Oleh karena itu perlu adanya respon terhadap kondisi klimatologi demikian dengan cara yang ramah lingkungan, misalnya dengan penerapan vegetasi maupun *sun-shading* pada ORB. Respon terhadap orientasi *site* diharapkan dapat mereduksi panas di dalam bangunan sehingga penggunaan penghawaan buatan dapat diminimalisir.

c. Konsep Kegiatan

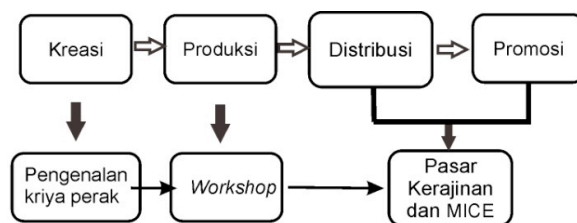
Pada dasarnya kegiatan MICE adalah kegiatan pertemuan, wisata insentif, konvensi dan pameran oleh suatu kelompok untuk membahas suatu permasalahan bersama. Menurut Kesrul (2004) *meeting* atau pertemuan adalah kegiatan kepariwisataan yang melibatkan sekelompok orang yang kegiatannya merupakan perpaduan antara *leisure* dan bisnis. *Incentive* atau insentif merupakan penghargaan yang diberikan oleh suatu perusahaan kepada karyawan atau klien. *Conference* atau konferensi merupakan pertemuan yang membahas tentang bentuk tata krama, adat, atau kebiasaan yang telah disepakati secara umum oleh penguasa pemerintahan atau perjanjian internasional.

Di samping penerapan MICE sebagai basis kegiatan ORB, demi lestariannya nilai-nilai filosofis Kriya perak Kotagede maka diterapkan aspek konteks budaya dalam indikator arsitektur berkelanjutan (Hendry, 2014) yang berupa alur kegiatan pembuatan kriya perak Kotagede menurut Isnaryati (2014) ke dalam konsep kegiatan bangunan Pusat Kerajinan Perak Kotagede yang dipadukan dengan konsep wahana edukasi dan rekreasi.

Menurut Isnaryati (2014), kerajinan adalah kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi, distribusi, dan penyajian produk yang dibuat dihasilkan oleh tenaga pengrajin yang berawal dari desain awal sampai dengan proses penyelesaian produknya. Di dalamnya terdapat salah satu komponen utama dalam subsektor ekonomi kreatif yaitu 'rantai nilai kreatif (*creative value chain*)'. Rantai nilai kreatif terdiri dari empat proses yaitu kreasi, produksi, distribusi, dan promosi.

Kegiatan pada proses 'rantai nilai kreatif' selanjutnya dimanifestasikan ke dalam konsep kegiatan ORB. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada bagan 1 di bawah ini.

Bagan 1. Implementasi kegiatan pembuatan kriya perak 'rantai nilai kreatif' (Isnaryati, 2014) ke dalam konsep kegiatan ORB



Bagan 1 di atas menunjukkan bahwa masing-masing tahap dalam proses 'nilai kreatif' selanjutnya diturunkan ke dalam kegiatan yang lebih spesifik dan berkaitan dengan ORB. Proses kreasi diturunkan menjadi kegiatan pengenalan kriya perak, proses produksi menjadi kegiatan *workshop*, sedangkan proses distribusi dan promosi menjadi kegiatan jual beli pasar kerajinan dan MICE. Dengan demikian maka konsep kegiatan ORB adalah mengacu pada proses 'rantai nilai kreatif' kriya perak yaitu kegiatan pengenalan kriya perak, *workshop*, serta pasar kerajinan yang didukung oleh kegiatan MICE. Sehingga diharapkan timbul dampak positif baik bagi pengunjung maupun masyarakat sekitar yang berprofesi sebagai kriyawan atau pengusaha perak Kotagede untuk mengembangkan potensi dan turut andil dalam melestarikan kriya perak Kotagede.

d. Konsep Peruangan

Menurut Kesrul (2004) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan kegiatan MICE di antaranya yaitu jumlah ruangan yang dibutuhkan, bentuk pengaturan tempat duduk serta akomodasi peserta MICE. Hal itu menunjukkan bahwa ruang-ruang kegiatan MICE harus dirancang efisien dan fleksibel. Menurut Hill (2003), terdapat tiga jenis fleksibilitas ruang dalam arsitektur yaitu *flexibility by technical means*, *flexibility by spatial redundancy*, dan *flexibility by open plan*. Secara umum fleksibilitas ruang tersebut mengacu pada ruangan yang dapat dipersempit atau perluas, di bongkar-pasang, maupun berganti fungsi dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan tuntutan yang dibutuhkan sehingga ORB membutuhkan ruangan dengan luasan yang besar untuk mengakomodasi beragam kegiatan MICE serta fleksibel untuk mewujudkan *sustainability* sebagaimana ilustrasi 4 berikut ini.

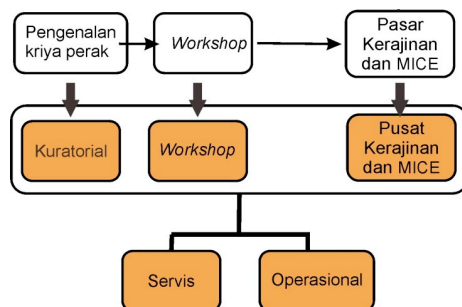


Gambar 3 Gambaran fleksibilitas ruang untuk area MICE

Sumber: <http://www.cityneon.co.id/id/berita-188-di-mana-lokasi-terbaik-untuk-stand-pameran-anda.html>

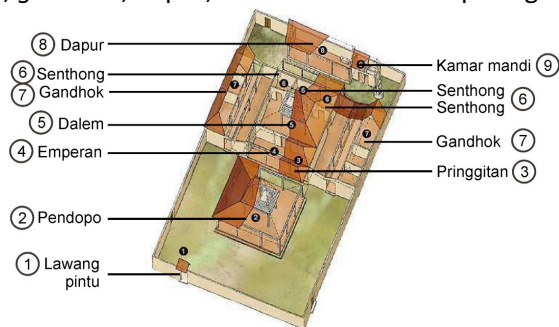
Selain ruangan-ruangan MICE, kegiatan 'rantai nilai kreatif' (Isnaryati, 2014) melahirkan konsep kebutuhan ruang ORB dan penerapan kegiatan 'rantai nilai kreatif' bertujuan untuk menjaga nilai-nilai budaya yang ingin dituangkan ke dalam bangunan. Bagan 2 berikut memperlihatkan turunan dari konsep kegiatan 'rantai nilai kreatif' menjadi konsep kebutuhan ruang ORB.

Bagan 1 Implementasi kegiatan proses 'rantai nilai kreatif' ke dalam konsep kebutuhan ruang.



Bagan di atas menunjukkan bahwa kegiatan pengenalan kriya perak menghasilkan area kuratorial, kegiatan *workshop* menghasilkan area *workshop*, dan kegiatan jual beli di pasar kerajinan menghasilkan area pusat kerajinan dan MICE. Ketiga area tersebut membutuhkan ruangan penunjang yang sama berupa area servis dan area operasional. Kebutuhan ruang yang muncul dikemas dalam nuansa wahana edukasi dan rekreasi sehingga tujuan Pusat Kerajinan Perak Kotagede tercapai.

Konsep tata ruang ORB mengimplementasikan pola tata ruang bangunan arsitektur lokal pada daerah tersebut yakni bangunan Joglo. Pola tata ruang pada ORB diatur sedemikian rupa sebagaimana bangunan Joglo yang terdiri dari *lawang pintu* atau *entrance*, *pendopo*, *pringgitan*, *emperan*, *dalem*, *senthong*, *gandhok*, *dapur*, dan kamar mandi seperti gambar 5 di bawah ini.



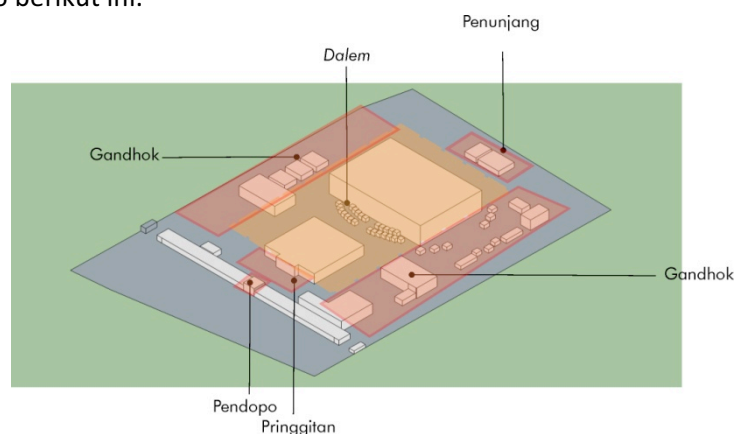
Gambar 4 Pola tata ruang bangunan Joglo untuk diterapkan pada ORB

Sumber: <https://www.arsitag.com/article/arsitektur-tradisional-omah-adat-jawa>

Penerapan tata ruang pada ORB diletakkan berurutan sebagaimana urutan tata ruang bangunan Joglo. Area pendopo dan *pringgitan* di maknai dengan ruangan serupa berupa tempat penerimaan/berkumpul dan pertunjukan. Area *dalem* diimplementasikan kedalam penerapan area-area utama agar area tersebut seolah menjadi area inti dan pokok pada ORB. Sedangkan area MICE yang bersifat sekunder diletakkan sebagaimana area *gandhok* agar menjadi pelengkap ORB sebagai wahana edukasi dan rekreasi. Area penunjang diletakkan sebagaimana tata ruang bangunan Joglo bagian penunjang (dapur dan kamar mandi).

e. Konsep Pemasaan

Konsep gubahan massa bangunan mengangkat tema budaya dan menyesuaikan pola tata ruang bangunan Joglo. Gubahan bangunan Joglo memiliki alas persegi dan bangun ruang berbentuk kubus atau balok. Bentuk gubahan kubus atau balok tersebut dapat menjadi alternatif pilihan untuk desain bangunan. Sedangkan konsep pemasaan area inti ORB yakni area MICE dibuat lebih menonjol daripada area lainnya sehingga dapat menjadi *point of interest* pada kawasan Pusat Kerajinan Perak Kotagede. Gambaran konsep gubahan massa Pusat Kerajinan Perak Kotagede dapat dilihat pada gambar 6 berikut ini.



Gambar 5. Gambaran gubahan massa ORB yang menerapkan indikator konteks budaya pada ORB.

Gambar 1.6 di atas menunjukkan pola gubahan massa ORB membentuk pola tata ruang bangunan Joglo dengan menonjolkan area inti sehingga dapat menarik minat masyarakat. Selain itu, konsep tampilan bangunan Pusat Kerajinan Perak Kotagede merupakan perpaduan gaya kontemporer dengan tradisional sebagai cerminan penerapan MICE serta konteks budaya yang diangkatnya. Kesan kontemporer diterapkan melalui penggunaan material fabrikasi yang menampilkan kesan elegan dan modern. Sedangkan kesan tradisional dimunculkan melalui penerapan material lokal yang biasa digunakan oleh bangunan Jawa. Di samping itu, bambu merupakan bahan alami yang *sustainable* dan dapat digunakan sebagai pemanis eksterior dan interior serta sebagai *sun-shading* yang ekonomis serta ramah lingkungan. Material bambu juga dapat digunakan sebagai selubung bangunan karena sifatnya yang lentur namun kokoh dan *sustainable*.

Selain itu untuk menekankan konteks kriya perak Kotagede, Konsep tampilan ORB menerapkan ornamen bunga teratai sebagai hiasan. Ornamen bunga teratai sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar 7 merupakan simbol khas kriya perak Kotagede.



Gambar 6. Gambaran ornamen bunga teratai untuk diimplementasikan dalam massa dan tampilan bangunan

Sumber: *Seni Hias Kerajinan Perak Jogjakarta*, 1969

Ornamen bunga teratai diimplementasikan pada massa bangunan inti serta detail arsitektur yang berada di titik strategis sehingga nilai budaya yang diangkat juga *sustainable* dalam bangunan pusat kerajinan dengan basis MICE.

f. Konsep Komplementer

Aspek komplementer dalam perencanaan dan perancangan Pusat Kerajinan Perak Kotagede meliputi konsep struktur-konstruksi, utilitas dan *mechanical electrical* (MEE). Aspek komplementer dirancang berdasarkan kebutuhan bangunan berbasis MICE melalui indikator arsitektur berkelanjutan. Konsep struktur pada ORB yaitu mampu menahan beban, kokoh dan tahan terhadap cuaca, serta hemat biaya perawatan. Dalam Permenpar nomor 2 tahun 2017, kriteria untuk menunjang bangunan MICE yaitu memiliki lantai area pameran yang berdaya tahan minimum 10 KN/m² dan memahami konsep *green building* pada prosedur operasional *venue*. Dalam mewujudkan konsep tersebut, digunakan *green material* yang organik dan tidak meninggalkan banyak sampah, serta mampu merespon alam dengan baik. Dalam Karlinasari (2009) disebutkan bahwa material kayu yang legal dan tersertifikasi termasuk ke dalam kategori *green material* karena komponen kayu yang digunakan pada bangunan sejatinya dapat digunakan kembali serta (*reuse*) dapat di daur ulang (*recycle*) sehingga material tersebut sesuai untuk menunjang *sustainability*.

Konsep bangunan harus mampu mendukung fleksibilitas ruang terutama untuk untuk kegiatan MICE sehingga digunakan struktur bentang lebar dengan struktur yang kokoh, tahan lama, relatif murah, serta menonjolkan kesan modern untuk mewujudkan konsep MICE yang berkelanjutan pada massa yang menerapkan struktur bentang lebar. Material berbahan dasar baja maupun beton dapat menjadi alternatif struktur ORB yang membutuhkan ruangan bentang lebar.



Gambar 7. Struktur bentang lebar yang mendukung fleksibilitas ruang pada area ruang serba guna XT Square Yogyakarta

Sumber: https://www.xtsquare.co.id/?page_id=1046

Sedangkan untuk massa berukuran kecil, digunakan struktur yang merepresentasikan kesan arsitektur lokal yakni arsitektur Joglo dengan sentuhan gaya kontemporer untuk menyelaraskan antara konteks budaya yang diangkat dengan konsep MICE.

Aspek utilitas merupakan hal yang penting dalam membangun *sustainability* ORB. Bangunan Pusat Kerajinan Perak Kotagede harus memanfaatkan sistem pengolahan air limbah untuk konservasi energi dari limbah yang berasal dari metabolisme pengguna ORB maupun limbah kerajinan perak. Dalam produksi kriya perak tentu menghasilkan limbah yang berbahaya bagi lingkungan. Oleh karena itu, limbah dari produksi kriya perak (pada kegiatan *workshop*) perlu diolah pada ruangan tertentu supaya hasilnya dapat digunakan kembali atau dibuang ke lingkungan dengan bebas zat berbahaya. Sedangkan limbah hasil metabolisme diolah dalam IPAL sehingga air limbah dapat menjadi air yang dapat dimanfaatkan untuk pengelolaan maupun perawatan ORB. Berikut ini ilustrasi instalasi pengolahan air limbah yang biasa diterapkan pada kawasan bangunan hijau (gambar 9).



Gambar 8. Instalasi pengolahan air limbah sebagai indikator bangunan yang hijau dan *sustainable*
Sumber: <https://bizonawater.id/apa-itu-ipal-instalasi-pengolahan-air-limbah-apa-fungsi-ipal-tersebut/>

Konsep penghawaan ORB menerapkan optimalisasi bukaan serta lubang-lubang angin atau *cross ventilation* untuk mengurangi penggunaan penghawaan buatan (AC). Di samping itu, jaringan listrik merupakan hal penting untuk menunjang keberlangsungan kegiatan terutama kegiatan MICE dalam Pusat Kerajinan Perak Kotagede, sehingga diterapkan peralatan *mechanical electrical* yang aman, hemat energi, serta ramah lingkungan. Sumber utama jaringan listrik dari PLN dapat dibantu dengan sumber listrik cadangan dari genset. Namun dengan memanfaatkan energi alami serta bukaan-bukaan pada ORB dapat membantu mengurangi konsumsi energi listrik pada kawasan. Sedangkan konsep perlindungan terhadap api (*fire protection*) digunakan air hasil konservasi limbah metabolisme pada ORB untuk *hydrant*. Konsep penangkal petir digunakan penangkal yang ekonomis dan efisien sehingga selain dapat melindungi bangunan juga mengurangi pengeluaran saat pembangunan ORB.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan MICE dalam Pusat Kerajinan Perak Kotagede menjadi alat untuk membangun *sustainability* kriya perak Kotagede pada masa yang akan datang. Penerapan MICE dalam arsitektur berkelanjutan yang ditekankan pada enam aspek yakni aspek konteks budaya, organisasi ruang dan bangunan, pemberdayaan masyarakat lokal, pemberdayaan sumber daya lokal, konservasi energi dan penanganan limbah menghasilkan enam konsep ORB yaitu konsep makro dan mikro. Konsep makro yang dihasilkan adalah konsep lokasi dan *site*, sedangkan konsep mikro yang dihasilkan berupa konsep kegiatan dan peruangan, pemasaan serta komplementer. Dengan demikian konsep perencanaan dan perancangan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan desain Pusat Kerajinan Perak Kotagede. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih kurang dari kata

sempurna. Sehingga kiranya perlu diadakan kajian lebih mendalam terkait pertimbangan prinsip arsitektur berkelanjutan agar Pusat Kerajinan Perak Kotagede menjadi wahana edukasi dan rekreasi kria perak Kotagede yang *sustainable* secara menyeluruh.

REFERENSI

- Bahari, N. (2012). *Struktur dan bentuk kria perak dalam konteks sosial budaya masyarakat Kotagede*. Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia: Sebelas Maret University Press.
- Dirdjoamiguno, R. P. (1969). *Seni hias kerajinan perak Jogjakarta = The art of decorating Jogja silver*. Djakarta: Bhratara.
- Hendry, V. (2014). Kajian Terapan Sustainable Design pada Ruang-Bangunan Pusat Pendidikan Alam dan Budaya Kaliandra Sejati di Pasuruan, Jawa Timur. *Dimensi Interior*,12(1). doi:10.9744/interior.12.1.1-6
- Hill, J. (2003). *Actions of architecture: Architects and creative users*. New York, NY: Routledge.
http://bappeda.jogjapro.go.id/dataku/data_dasar/index/225-penyelenggaraan-mice -diakses pada 10 Januari 2019
- Isnaryati, D. S. (2014). *Ekonomi kreatif: Kekuatan baru Indonesia menuju 2025*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Karlinasari, Lina & Surjokusumo, Surjono. (2009). *Konsepsi Konstruksi Berkelanjutan (Sustainable Construction) Menjawab Tantangan Perubahan Iklim (Climate Change)*.
- Kesrul, M. (2004). *Meeting Incentive Trip, Conference and Exhibition*. Jakarta : Graha Ilmu.
- Peraturan Daerah Kota Yogyakarta.No. 2 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2010–2029.
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pedoman Destinasi Penyelenggaraan Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konvensi dan Pameran.
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2017 tentang Pedoman Tempat Penyelenggaraan (*Venue*) Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konvensi dan Pameran.